

## Gambaran Kesepian WBP Pada Awal Masa Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang

### *Depiction of WBP's Loneliness at The Beginning of His Criminal Term in Semarang Class 1 Prison*

Domenico Ega Finanda Buwono<sup>(1\*)</sup> & Emmanuel Satyo Yuwono<sup>(2)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Disubmit: 22 Februari 2024; Diproses: 11 Maret 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

\*Corresponding author: egaf06@gmail.com

---

#### Abstrak

Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan individu yang telah mendapat putusan bersalah dari pengadilan sehingga mengakibatkan orang tersebut harus kehilangan kemerdekaan bergerak untuk menjalankan masa pidana di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan Negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kesepian WBP Pada Awal Masa Pidana di Lapas Kelas 1 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua warga binaan pemasyarakatan pada awal menjalani masa pidana di Lapas kelas 1 Semarang. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini meliputi tiga tema utama yaitu rasa khawatir, tema kedua ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan yang ketiga kehilangan motivasi.

**Kata Kunci:** Warga Binaan Pemasyarakatan; Kesepian; Awal Masa Pidana.

#### Abstract

*Correctional Assisted Citizens are individuals who have received a guilty verdict from the court, resulting in the person having to lose the freedom of movement to serve their criminal term in prisons and State detention centers. The purpose of this study was to determine the picture of loneliness in WBP who had just served a sentence in Semarang Class 1 prison. The type of research used by researchers in this study is a type of qualitative research. The participants in this study were two prisoners who were initially serving their sentences in Semarang Class 1 Prison. This research data was obtained by interview and observation techniques. The results of this study include three main themes, namely worry, the second theme is fear to adapt to a new environment and the third is loss of motivation.*

**Keywords:** Correctional Inmates; Loneliness; Beginning of The Criminal Period

---

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.276>

#### Rekomendasi mensitasi :

Buwono, D. E. F. & Yuwono, E. S. (2024), Gambaran Kesepian WBP Pada Awal Masa Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 253-263.

## PENDAHULUAN

Kriminalitas di Indonesia masih marak terjadi. Kejahatan masih menjadi ancaman terbesar bagi rasa aman manusia untuk berkehidupan dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai-nilai kemasyarakatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 mencatat, jumlah kejahatan atau kejadian tindak pidana di Indonesia cenderung menurun dari tahun 2018 ke 2020. Pada tahun 2018 terdapat 294.281 kejahatan. Angka tersebut turun menjadi 269.324 pada tahun 2019 dan 247.218 pada tahun 2020. Indeks tingkat kejahatan juga menurun dari tahun 2018 ke 2020 mencapai 113 pada 2018, 103 kasus pada 2019 dan 94 kasus pada tahun 2020.

WBP diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Tentang Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat menjadi WBP adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Pengertian warga binaan menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M. 02-PK 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Warga binaan pemasyarakatan, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan warga binaan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam rutan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan.

Dalam menjalani awal masa tahanan WBP sering menghadapi berbagai masalah psikologis maupun masalah dalam

kehidupan sehari-harinya seperti diabaikan oleh keluarga, kehilangan dukungan, kehilangan kebebasan karena sedang menjalani masa tahanan, kehilangan hak untuk menentukan sesuatu sendiri, serta kehilangan rasa aman (Meilina, 2013). Salah satu dampak psikologis yang dialami para narapidana selama menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan adalah kesepian. Lapas merupakan suatu tempat yang tertutup dan jauh dari perhatian masyarakat dan keluarganya. Perubahan seseorang yang masuk lapas dan pasti terjadi adalah keharusan para narapidana untuk meninggalkan keluarga dan teman-temannya.

Menurut para ahli, penyebab kesepian adalah perpisahan dengan orang yang dicintai, seperti teman, anak, pasangan (Cooke et al. Nur dan Shanti, 2011). Baron dan Branscombe (2012) kesepian adalah perasaan kesepian, tetapi bukan pilihan, seseorang yang memilih isolasi karena ingin tidak dapat mengatakan bahwa dia mengalami kesepian, tetapi kesepian adalah perasaan yang tidak menyenangkan dimana seseorang hanya memiliki sedikit relasi sosial, hubungan ini tidak begitu diharapkan. Kesepian adalah keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang berarti dengan orang lain (Bruno, 2000). Berdasarkan analisis menunjukkan sebanyak 85,6 persen narapidana memiliki tingkat kesepian sedang atau tinggi. Penelitian ini sejalan dengan kesepian yang dialami oleh para pelaku narkoba di Lapas Sungguminas, dimana hingga 86% narapidana mengalami kesepian sedang hingga berat

(Setyo, 2018). Individu yang mengalami kesepian biasanya mengalami kurangnya dukungan dan hubungan sosial, atau hubungan sosial yang tidak tercapai dengan cara yang diinginkan (Baron dan Branscombe, 2012; Mefoh et al., 2016).

Kesepian yang dimaksud disini adalah perasaan dimana seseorang yang mengalaminya merasa kosong, merasa sendiri dan tidak diinginkan walaupun sebenarnya orang tersebut tidak sedang sendiri dan berada pada kondisi lingkungan yang ramai. Penyebab dari kesepian pada individu menurut psikiater Indonesia, Dadang Hawari (Wardani dan Septiningsih, 2016) menjelaskan bahwa kesepian dapat dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang hanya sedikit mempunyai jaringan pertemanan. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk data awal pada WBP lapastika sungguminasa dibulan September hingga November 2016 yang lalu, didapatkan bahwa dari 20 narapidana yang diwawancara terdapat 17 narapidana yang mengalami kesepian, faktor utama adalah perubahan lingkungan yang mereka rasakan, terbatasnya akses dan fasilitas, berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai sehingga merasa tidak berguna, kosong, sendiri dan tidak diinginkan. Namun, dapat juga dikarenakan ketidakcocokan dengan lingkungan yang ada disekitar sehingga kesepian terasa bahkan juga di tengah keramaian. Persepsi negatif tentang diri sendiri dapat dimiliki oleh Individu yang mengalami kesepian. Mengenai kesepian narapidana ,salah satu faktor penyebab kesedihan bahkan kesepian adalah karena keterbatasan komunikasi dengan keluarga. Pencegahan dari timbulnya rasa kesepian bisa

dilakukan pihak lapas salah satunya dengan membuat jadwal teratur bagi warga binaan atau juga dengan dilakukan konseling oleh psikolog lapas supaya masalah yang terkait dengan psikologis dari warga binaan lansia bisa diatasi menurut penyebabnya (Adiansyah & Sukihananto, 2017). Hal ini diperkuat oleh wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2022 pada WBP yang berinisial RA salah satu WBP Lapas Kelas 1 Semarang yang baru menjalani masa pidana dari hasil yang disampaikan oleh subjek didapatkan kesimpulan bahwa partisipan mengalami kesepian setiap malam pada awal ia berada di lapas setiap, subjek menyiasati kesepian dengan cara berbagi pengalaman dengan teman satu kamar dan berdoa setiap waktu, lalu subjek mengatakan bahwa ia masih merasa kesepian di seminggu awal. Selain itu pada wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa pandangan masyarakat mengenai keluarga dari WBP cukup baik walaupun ada beberapa individu yang memandang negatif.

Penelitian sebelumnya mengenai kesepian pada WBP yang dilakukan oleh Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A pada tahun 2020 di Rutan Salatiga didapatkan hasil bahwa 9 narapidana memiliki kesepian sangat rendah, 18 narapidana memiliki kesepian rendah, 2 narapidana memiliki kesepian tinggi, dan 1 narapidana memiliki kesepian sangat tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina pada tahun 2008 di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pakjo Palembang didapatkan hasil 69 subjek memiliki kesepian tinggi, dan 54 remaja memiliki kesepian yang rendah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Gambaran Kesepian Pada WBP Yang Baru Menjalani Masa Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang. Sehingga nantinya dalam penelitian tersebut peneliti dapat mengerti seberapa besar Gambaran Kesepian Pada WBP Yang Baru Menjalani Masa Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang.

## METODE PENELITIAN

Basrowi dan Suwandi (2008:2) mengatakan melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengidentifikasi subjek, merasakan apa yang diteliti dialami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti agar peneliti memahami konteks situasi dan penempatan fenomena alam sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Penelitian Yusanto (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang berbeda-beda, sehingga peneliti dapat memilih dari berbagai macam yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Yulianty dan Jufri (2020) penelitian kualitatif harus melakukan analisis data secara cermat agar data yang diperoleh bermakna untuk menjadi hasil penelitian yang bermanfaat.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hal itu bertujuan untuk mengungkap makna penelitian secara mendetail. Hal tersebut senada dengan A. Muri Yusuf (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memeriksa, mendeskripsikan, hingga memberikan gambaran makna penelitian yang terdapat dalam konteks penelitian secara terperinci. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Kesepian Pada WBP Yang Baru Menjalani Masa Pidana Di

Lapas Kelas 1 Semarang. Peneliti ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut, sehingga peneliti menggunakan kualitatif karena tujuan dari fenomenologi sesuai dengan tujuan yang dirancang oleh peneliti.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Gambaran Kesepian WBP Pada Awal Menjalani Masa Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang. Untuk memahami hal tersebut maka peneliti berfokus pada kesepian yang dialami oleh WBP yang baru menjalani masa pidana di Lapas Kelas 1 Semarang.

Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus penelitian. Adapun kriteria untuk subjek pada penelitian ini merupakan WBP yang menjalani awal masa pidana di Lapas Kelas 1 Semarang.

Alat pengumpulan data menggunakan instrument yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006 :160) antara lain:

Menurut Lexy J. Moleong pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 2010). Wawancara

akan dilakukan selama 4 minggu dengan frekuensi dalam 1 minggu ada 1 kali wawancara dengan narasumber.

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang diteliti yang hasilnya dapat berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal.

Analisis data kualitatif adalah proses deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti. Fenomena yang diteliti perlu dijelaskan secara tepat. Peneliti harus mampu menginterpretasikan dan menjelaskan data karena itu kerangka konseptual perlu dikembangkan dan data diklasifikasikan. Setelah itu, konsep dapat dibangun dan terhubung satu sama lain (Dey 1993:31, 41, 48) yaitu :

Reduksi data adalah proses selektif, yang berfokus pada penyederhanaan. Abstraksi dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan peneliti, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks deskriptif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, bagan.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai

mencari makna dari sesuatu, memperhatikan keteraturan pola-pola (catatan teoritis), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada proses penelitian pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023, pengambilan data ini dilakukan di Lapas Kelas 1 Semarang. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memperdalam informasi mengenai "Kesepian pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang baru menjalani proses masa pidana di Lapas Kelas 1 Semarang. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti tidak lepas dari kendala-kendala yang dialami dalam melakukan proses penelitian. Kendala yang dialami dalam proses penelitian adalah salah satunya yaitu harus menunggu konfirmasi persetujuan dari pihak Lapas dan Kantor Kemenkuham untuk menyetujui penelitian yang dilakukan di lapas dan dalam hal tersebut peneliti harus menunggu waktu yang cukup lama sekitar hampir 1 bulan.

Partisipan 1 L merupakan seorang warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Semarang. Beliau baru saja menjalani masa pidananya dan baru 17 hari di Lapas Kelas 1 Semarang karena kasus PPA atau penganiayaan perempuan. Pada saat memulai masa pidananya beliau merasakan rasa penyesalan dan kekecewaan pada dirinya sendiri.

Partisipan 1 menceritakan awal mula tertangkap awal mulanya itu P1 janjian dengan korban lewat sebuah aplikasi setelah itu P1 main dengan Wanita yang dipesannya melalui aplikasi setelah itu dia bilang ke P1 seperti marah-marah gitu dari

awal itulah ada rasa sakit hati yang dirasakan lalu Wanita tersebut di cekik karena sudah terlanjur gelap mata diakibatkan emosi yang dirasakan.

Partisipan 1 juga menjelaskan pada saat menjalani masa pidana beliau juga menceritakan bahwa merasakan kesepian akibat jauh dari keluarga dan orang terdekatnya, beliau juga menjelaskan perasaan kurang bahagia, perasaan cemas dan putus asa yang diakibatkan rasa kesepiannya itu. Partisipan 1 juga menjelaskan bahwa ia merasakan ketakutan ketika berada dilingkungan baru yang dikarenakan takut pada orang baru. Beliau mengatasi rasa kesepiannya dengan cara beribadah di masjid yang ada di lapas kemudian sharing cerita pada sesama warga binaan dan jalan-jalan di dalam lapas guna mengurangi rasa sepinya itu. Kemudian dukungan keluarga L juga bisa mengatasi rasa kesepian yang dialaminya pada awal menjalani masa pidana.

Partisipan 2 merupakan seorang warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Semarang. Beliau baru saja menjalani masa pidananya dan baru 5bulan di Lapas Kelas 1 Semarang karena kasus penggelapan. Pada saat memulai masa pidananya beliau merasakan rasa penyesalan dan kekecewaan pada dirinya sendiri.

Partisipan 2 menceritakan awal mula tertangkap kena kasus penggelapan mobil rental awalnya beliau merental mobil seperti orang-orang biasa yang hendak meminjam mobil setelah itu P2 membawa pergi ke luar kota kurang lebih sekitar 1 minggu, belum sempat terjual mobilnya beliau tertangkap oleh polisi, beliau juga menjelaskan bahwa beliau melakukan

aksinya karena kepepet untuk kebutuhan keluarganya dan terlilit hutang.

Partisipan 2 juga menjelaskan pada saat menjalani masa pidana beliau juga menceritakan bahwa merasakan kesepian akibat jauh dari keluarga dan orang terdekatnya, beliau juga menjelaskan perasaan kurang bahagia, perasaan cemas dan putus asa yang diakibatkan rasa kesepiannya itu. Beliau mengatasi rasa kesepiannya dengan cara beribadah di masjid dan sering main futsal dilapangan yang ada di lapas. P2 juga merasakan khawatir terhadap keluarganya diakibatkan masih mempunyai anak kecil yang masih membutuhkan peran seorang ayah. Lalu untuk dukungan social yang dilakukan oleh keluarganya sering berkunjung ke lapas jika ada kunjungan di hari selasa dengan itu bisa mengatasi rasa kesepian yang dialaminya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait pada tema umum yang didapatkan dari kedua partisipan secara bersamaan mengenai gambaran kesepian pada WBP yang baru menjalani masa pidana di Lapas Kelas 1 Semarang yaitu : a), Rasa cemas dan khawatir b) Ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar c) Depresi yang dialami

Dalam penelitian ini partisipan pertama (P1) mengatakan bahwa adanya rasa khawatir dan kecemasan yang dialaminya hal itu dikarenakan ia memikirkan atau mecemaskan keluarganya yang ditinggal sendiri tanpa pengawasan atau pendampingan dari dirinya tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada P1.

"Bisa mas, Apa ya paling kaya ngerasake cemas, kurang percaya diri sih mas terus Kadang-kadang ki sering kepikiran anak sama istri dirumah mas nek bar aku

sholat...Kepikiran anakku sama istriku dirumah pie jauh dari aku koyo gak ono sing jogo mereka ya intine kepikiran kui lah mas”

Dalam hal tersebut P1 menjelaskan bahwa ia merasakan kegelisahan didalam dirinya. Hal itu di tunjukkan dengan dirinya yang merasa bahwa didalam lapas dirinya sering merasakan rasa bosan karena kurangnya hiburan. Hal itu didukung dengan hasil wawancara dari P1 yang mengatakan bahwa dirinya merasa gelisah.

“Nek awal-awal paling yo susah tidur aku mas mesti kebangun terus mbek rasane gelisah ora tenang mas, sering bosen juga sih mas soal e kan jarang ada hiburan kaya diluar penjara ngono mas yo intine suntuk lah”

“Kalau waktu awal-awal biasanya susah tidur mas selalu kebangun terus rasanya gelisah tidak tenang sering bosan juga mas soalnya jarang ada hiburan seperti diluar penjara”

Hal yang sama juga diutarakan oleh P2 jika pada awal masuk dilapas untuk menjalani masa pidana merasakan rasa kekhawatiran dan kecemasan yang dialami yang dirasakannya yang dikarenakan munculnya rasa khawatir di dalam dirinya karena adanya ketakutan yang dirasakan. Hal itu juga di dapatkan pada hasil wawancara P2.

“ Ya pasti ada dek hampir sekitar 3 mingguan ini mengalami rasa khawatir di dalam diri sendiri ya kaya apa ya, takut diganggu temen yang lain pastinya soalnya kan saya juga baru lah istilahnya disini jadi ada rasa kekhawatiran itu...”

“Tentunya ada dek rasa khawatir itu kaya apa ya contohnya khawatir mikir anak istri dirumah lalu muncul rasa kurang percaya diri balik lagi yg saya certain tadi dek bisa gak ya adaptasi sama lingkungannya gitu...”

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Partisipan 1 (P1) didapatkan hasil bahwa ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar pada waktu pertama menjalani masa pidana yang dirasakan oleh P1 yang dikarenakan takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena ia baru pertama kali masuk. Adanya ketakutan oleh orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya.

“Jujur pernah mas aku waktu awal-awal masuk sini ngerasa takut sama lingkungan e karo wong-wong sing wes suwi ndek kene mas”

P1 mengutarakan bahwa ia sendiri merasakan ketakutan akan dibully atau terjadi perloncoan oleh teman satu selnya atau bahkan dari wbp lain yang sudah lama menghuni lapas tersebut karena dirinya baru menjalani masa pidana yang dikarenakan kesalahannya sendiri.

“Hmm koyo wedi wae mas raiso menyesuaikan diri karo lingkungan terus wedi nek dibully opo di gebuki istilah e ngono mas soal e aku kan wong anyar ndek kene mas iku sing marai aku kepikiran mas...”

“Hmm seperti takut aja mas tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya lalu takut untuk di bully atau di pukuli soalnya saya kan baru masuk disini itu yang membuat saya kepikiran terus mas...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh P2 dalam kesempatan tersebut P2 juga menjelaskan bahwa adanya rasa ketakutan untuk beradaptasi dilingkungan sekitar hal itu yang dirasakan P2. Ketakutan dan kekhawatiran pada orang baru dan lingkungan sekitarnya .

“Ya pasti ada dek hampir sekitar 3 mingguan ini mengalami rasa khawatir di dalam diri sendiri ya kaya apa ya, takut diganggu temen yang lain pastinya

soalnya kan saya juga baru lahir istilahnya disini jadi ada rasa kekhawatiran itu..."

Hal yang sama juga dirasakan oleh P2 yang dimana ia menjelaskan bahwa ketika ia masuk pertama kali ke lapas dirinya merasakan ketakutan akan dibully oleh kelompok lain didalam lapas karena dirinya belum mengenal siapa-siapa.

"Hmm gimana ya, diganggunya tu kaya missal dibully gitu dek takut gak punya temen juga disini sama lingkungannya kan tergolong baru juga dek bagi saya soalnya kan baru pertama kali ngerasain masuk penjara..."

Dari percakapan dari P1 didapatkan hasil bahwa P1 sempat mengalami rasa depresi pada saat awal menjalani masa pidana di lapas ia menjelaskan bahwa depresi yang dimaksud adalah stress, kehilangan nafsu makan hal itu akibat dari rasa khawatir yang sempat dijelaskan tadi.

"Hampir seminggu aku ngerasain depresi mas koyo contoh e stress nafsu makan berkurang koyo wong stress podo umum e mas pernah juga aku koyo ngerasa gagal mas ndek pikiranku."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh P2 dalam kesempatan tersebut P2 juga menjelaskan bahwa ia juga mengalami stress selama menjalani masa awal pidana seperti susah makan kesulitan untuk tidur dan sering melamun di kamar.

"Eee stressnya yang saya rasain tu apa ya kaya susah tidur gitu dek ngerasain sedih juga kadang-kadang terus biasanya makan banyak sekarang cuma sebatas ngisi perut aja kaya kehilangan nafsu sesaat gitu waktu awal-awal, pernah juga waktu dikamar sering melamun gitu mikirin yang engga-engga dek mungkin stress nya yg saya rasain kaya gitu dek"

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari Kesepian pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang baru menjalani masa pidana didapatkan tiga

tema utama berdasarkan perspektif psikologi. Tema pertama adalah rasa khawatir, tema kedua ketakutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan yang ketiga kehilangan motivasi.

Menurut Adriawati (2012) dalam kondisi seorang WBP yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Ciri-ciri menonjol pada narapidana yang mengalami gangguan kecemasan yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah bahkan kadang-kadang panik. Dan hal tersebut dialami oleh WBP bagaimana masa depannya nanti setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut didukung dengan hasil WBP mengalami depresi, cemas, kurang percaya diri, khawatir dan stress pada saat awal menjalani masa tahanan di Lembaga pemasyarakatan. Kecemasan dapat mengurangi bahkan dapat meniadakan potensi yang dimiliki narapidana, karena kecemasan pada seorang penghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu ada ancaman pada jiwa atau psikisnya seperti kehilangan arti hidup (merasa bahwa masa depannya menjadi suram) dan merasa tidak berguna. Kecemasan pada narapidana yang baru masuk disebabkan oleh suasana lingkungan yang baru, kondisi sosial dan apakah bisa melewati kondisi ini. Kecemasan pada narapidana yang baru masuk disebabkan oleh suasana lingkungan yang baru, kondisi sosial dan apakah bisa melewati kondisi ini.

Masalah adaptasi dengan lingkungan baru, kekhawatiran tentang stigma negatif masyarakat, masalah finansial, masalah

interaksi sosial dengan masyarakat, masalah krisis identitas yang berhubungan dengan masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh narapidana sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dina R. Rose dan Todd R. Clear (2001) dalam Fajriani (2008). Menurut Andik (2013), dalam artikelnya, dukungan sosial dari teman dan keluarga mutlak dibutuhkan oleh narapidana. WBP yang baru menjalani masa pidana juga merasakan ketakutan akan hal tersebut yaitu ketakutan beradaptasi dengan lingkungan baru yang belum pernah ia jumpai sebelumnya hal itu juga diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh bahwa dijelaskan adanya ketakutan untuk dibully oleh orang-orang yang telah lama berada di lingkungan tersebut.

Beberapa studi telah dilakukan diantaranya ialah Gussack, (2009) di Florida Amerika Serikat, studi tersebut dilakukan pada kurun waktu 7 tahun (2003 -2009), didapatkan kesimpulan bahwa masalah utama yang dialami oleh lembaga pemasyarakatan adalah depresi sebanyak 25% WBP diindikasikan mengalami depresi berat, sedangkan 30% diindikasikan mengalami depresi ringan sampai sedang. Fazel (2002) juga melakukan studi yang sama dengan melibatkan sejumlah tahanan berjumlah 10.529 orang, tahanan laki-laki yang berjumlah 7.631 diindikasikan terdiagnosis depresi berat. WBP menjelaskan bahwa pada awal masa menjalani masa tahanan ia mengatakan bahwa sempat mengalami stress yang menyerang kedua subjek tersebut hal itu selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjelaskan bahwa studi lain yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan wanita di Kota

Semarang mengkonfirmasi sebanyak 14 WBP terdiagnosis mempunyai rasa takut yang berlebih, merasa sedih, memiliki ketegangan yang meningkat, merasa kebingungan, dilanda kekecewaan yang mendalam, merasa malu, sering menangis tanpa sebab, suka melamun, suka menyendiri, mengalami susah tidur, merasa putus asa, mengalami sakit kepala dan perut tanpa sebab, dan mengaku badan seringkali mudah sakit (Noorsifa, 2013). Dijelaskan pula oleh (Trenggono, 2009) bahwa ketika perasaan takut dan cemas menjadi dominan dan menguasai diri maka seseorang tidak mampu tampil dengan yakin dan tidak bisa berbuat apa-apa. Perasaan seperti itu pula yang sering dirasakan oleh Narapidana, sehingga diperlukan usaha-usaha pembinaan, seperti: keterampilan kemandirian, peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan hukum, dan budi pekerti. Hal ini didukung oleh peneliti Hidayat (2009) yang menunjukkan bahwa WBP akan merasa bahwa dirinya telah ditolak oleh keluarga bahkan masyarakat khususnya, sehingga kompensasi yang mereka lakukan adalah dengan menarik diri dari lingkungannya dan cenderung menolak untuk berinteraksi dengan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran kesepian pada warga binaan pemasyarakatan yang menjalani awal masa pidana dilapas kelas 1 semarang ada tiga kondisi yang dialami yaitu rasa khawatir dan cemas, ketakutan untuk beradaptasi pada lingkungan baru, dan kehilangan motivasi. Pada hasil penelitian

tersebut didapatkan bahwa gambaran kesepian pada awal menjalani masa pidana keduanya mengalami kondisi rasa cemas dan khawatir pada dirinya yang dikarenakan memikirkan dan mengkhawatirkan keluarganya yang berada di rumah lalu kurangnya hiburan yang ada dilapas membuat keduanya merasakan bosan hal ini dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian didapatkan hasil bahwa yang dirasakan ketakutan untuk beradaptasi dilingkungan baru karena adanya perasaan takut dibully atau terjadi perloncoan oleh seniornya yang ada dilapas, takut tidak bisa beradaptasi oleh lingkungan yang baru.

Dengan adanya penelitian tentang gambaran kesepian bagi warga binaan pemasyarakatan yang baru menjalani masa pidana diharapkan para pembaca dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul serta para pembaca dapat menambah wawasannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya yang memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan topik gambaran kesepian pada warga binaan pemasyarakatan yang baru menjalani masa pidana diharapkan dapat mengkaji atau melakukan wawancara atau observasi pada narasumber yang lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M., Wardani, I. Y., & Nasution, R. A. (2021). Kesepian pada Warga Binaan Selama Pandemi Covid-19 di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 203-208.
- Andriansyah, B. G. D. (2021). Proses Pembinaan Untuk Warga Binaan Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tuban Jawa Timur. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(1), 175-182.
- Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Liem, J., Alamsyah, V. U., Imelda, D., ... & Purwanto, A. (2020). Studi fenomenologi work-family conflict dalam kehidupan guru honorer wanita. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 180-201.
- Asridayanti, A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Narapidana Pengguna Narkotika Dalam Menghadapi Masa Depan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9533>
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan X. *Empati*, 7(2), 308-313.
- Barata, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Dewasa Awal Lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.797>
- Ciptadi, W. A., & Selviana. (2020). Hubungan antara Kepribadian Ekstraversi dan Kesepian dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 78-86.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <http://www.ditjenpas.go.id/eks-narapidana-antara-diterima-atau-ditolak-masyarakat>
- Juklia, I., & Wibowo, P. (2021). Pemenuhan Hak Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(1), 185-193.
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, Y., & Hartati, D. (2021). Pemanfaatan Metode Impresif Terhadap Proses Pengembangan Karakter Siswa. *SeBaSa*, 4(2), 152-166.
- Karima, D., Siswadi, A. G. P., & Abidin, Z. (2019). Psychological Well-Being Warga Binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Bandung Menjelang Pembebasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 113-127. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2378>
- Khairani, R., & Ariesa, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan

- Ekonomi). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan PUBLIK*, 4(2), 99–110.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.
- Martha, A. E., & Khoirunnas, C. (2018). Penganiayaan Terhadap Narapidana Pelaku Perkosaan Yang Mengalami Label Negatif Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta). *Veritas et Justitia*, 4(2), 388–421. <https://doi.org/10.25123/vej.3064>
- Meilya, I. R., Hanafi, S., Siregar, H., & Fauzi, A. (2020). Narapidana Wanita dalam Penjara: Kajian Perilaku Sosial Narapidana Wanita. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 139–147.
- Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>
- Musdaniati, U. R., & Anggraeni, A. A. (2018). Pengembangan video pembelajaran student centered learning pembuatan sirup pada mata pelajaran Teknik Pengolahan Hasil Pertanian di SMK Negeri 1 Pandak Bantul Yogyakarta. *E-Journal Student PEND. TEKNIK BOGA - SI*, 7(4), 1–12. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/11622>
- Nugroho, R. S. (2022). Pengaruh self contro dan self esteem dalam pencegahan residivisme narapidana. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 262–270.
- Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2014). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122–128.
- Puspitasari, C. A. (2018). Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara. *Jurnal Panorama Hukum*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.21067/jph.v3i1.2342>
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Putri, N. I. (2021). Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Kasus Narkoba. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi. *Develop*, 6(1), 33–46.
- Sarasvati, D. C., Tiwa, T. M., & Naharia, M. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Loneliness pada mahasiswa program studi psikologi. *Psikopedia*, 1(1).
- Setyo, G. F., Razak, A., & Zainuddin, K. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Narapidana Kasus Narkotika Lapas Kelas IIA Sungguminasa, Gowa. *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar*, 1–17.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, & Suharso. (2020). Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 2(01), 1–17. <https://doi.org/10.32939/ijcad.v2i01.12>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zamroni, Z. (2020). Depresi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan X. *Proyeksi*, 15(1), 98. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.98-109>